

Loyalitas Petani Tebu Terhadap Keberlanjutan Usaha Tani Tebu di Cirebon

Warsim*¹, Peter Titirloloby², Erika Ambarita³

¹²³(Fakultas Pendidikan/ Universitas Pelita Harapan, Jakarta)

*email : warsimemail@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini dilatarbelakangi oleh loyalitas petani tebu di wilayah Cirebon yang tetap berbudidaya tebu di tengah gejolak harga gula yang fluktuatif terutama saat pemerintah melakukan importasi gula. Tujuan studi ini adalah menganalisis loyalitas petani dalam mendukung rencana swasembada gula pemerintah. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus kualitatif eksploratoris. Studi ini berlangsung mulai bulan November 2020 sampai dengan bulan Februari 2021 di kabupaten Cirebon Jawa Barat. Partisipan yang terlibat dalam studi ini adalah para petani, pengelola pabrik gula dan agregator pembelian tebu petani (koperasi). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, penelusuran dokumen, serta audio visual yang kemudian dikategorisasi menjadi kode tematik yang kemudian dilakukan pengalihan data menggunakan aplikasi Nvivo versi 12.6.1. Studi ini menemukan bahwa loyalitas petani tebu meningkat karena tiga faktor utama yaitu kesejahteraan petani yang meningkat, dukungan pabrik gula, dan peran pemerintah. Meningkatnya kesejahteraan petani dapat dilihat dari kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Dukungan pabrik gula terwujud dalam hal memberikan kemudahan petani dalam bergabung menjadi mitra pabrik gula. Pemerintah di sisi lain memberikan kemudahan dalam mendapatkan pupuk.

Kata kunci: gula, loyalitas, pabrik gula, peran pemerintah, petani tebu

ABSTRACT

This study is motivated by the loyalty of sugarcane farmers in the Cirebon region who continue to cultivate sugarcane in the midst of fluctuating sugar prices, especially when the government imports sugar. The purpose of this study is to analyze the loyalty of farmers in supporting the government's sugar self-sufficiency plan. The approach used is an exploratory qualitative case study. This study takes place from November 2020 to February 2021 in Cirebon Regency, West Java. Participants involved in this study were farmers, sugar factory managers and sugar cane farmer purchasing aggregators. Data collection technique used are interviews, observations, documentation, and audio visuals which are then categorized into thematic codes which are then processed using the Nvivo application version 12.6.1. This study found that loyalty of sugarcane farmers increased due to three main factors, namely increased farmer welfare, sugar factory support, and role of government. Increased welfare of farmers can be seen from the ability of farmers to meet the needs of the family. Sugar factory support is manifested in terms of providing convenience for farmers to join as sugar factory partners. The government on the other hand provides convenience in obtaining fertilizers.

Keywords: sugar, loyalty, sugar factory, the role of government, sugar cane farmers

PENDAHULUAN

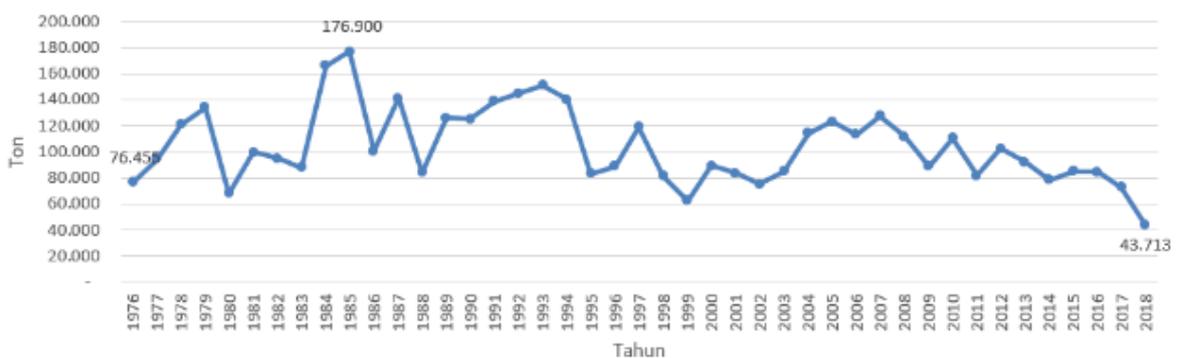
Gula merupakan salah satu bahan pangan pokok yang terbagi menjadi tiga, yaitu gula mentah, gula rafinasi dan gula kristal putih (GKP). Gula mentah adalah bahan baku setengah jadi yang harus diolah kembali untuk menjadi gula rafinasi atau gula kristal putih sebelum dikonsumsi, gula rafinasi digunakan untuk industri makanan dan minuman, sedangkan gula kristal putih digunakan untuk konsumsi rumah tangga (Saputri and Respatiadi, 2018).

Menurut Dewan Gula Indonesia (DGI), pada tahun 2020, produksi gula domestik mencapai 2,1 juta ton, sedangkan kebutuhan konsumsi GKP mencapai 3,16 juta ton dan gula rafinasi sebesar 3,2 juta ton yang mengakibatkan defisit sekitar 3,36 juta ton.

Produksi tebu pada tahun 2015 sebesar 2,50 juta ton, sedangkan pada tahun 2017 produksinya sebesar 2,12 juta ton. Produksi tebu pada tahun 2019 sebesar 2,23 juta ton, meningkat 2,77% jika dibandingkan produksi tahun 2018, namun jumlah tersebut masih

belum mampu memenuhi kebutuhan gula tebu dalam negeri (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019).

Periode tahun 1976 – 2018 diketahui bahwa rata-rata hasil produksi tebu di Jawa Barat sebesar 105.320 ton / tahun. Pada tahun 1976 produksi tebu adalah 76.455 ton, sedangkan pada tahun 1985 jumlah produksi tebu naik menjadi 176.900 ton. Hasil produksi tahun 1976 sebesar 176.900 ton, kemudian di tahun selanjutnya cenderung turun, pada tahun 1995 produksi tebu mencapai 83.167. Di antara tahun 1995-2005, produksi kembali meningkat dengan hasil produksi tertinggi di tahun 2005 sebesar 123.110 ton atau naik rata-rata per tahun 3%. Pada tahun 2006-2018, produksi kembali turun terutama di tahun 2015 dengan rata-rata penurunan 3% per tahun, sedangkan pada tahun 2018 turun dengan rata-rata per tahun -18%.



Gambar 1: Produksi tebu tahun 1976-2018 (dalam ton)

Indonesia memiliki keunggulan kompetitif untuk budidaya tanaman tebu.

Namun, praktik budidaya yang tidak sesuai dengan baku teknis, menjadikan Indonesia

tidak mampu mewujudkan swasembada terutama untuk komoditas gula (PSEKP, 2016). Dengan demikian, pemerintah melakukan impor gula

Self-sufficiency (2020), produksi gula nasional menjadi prioritas pemerintah untuk mencukupi kebutuhan konsumsi gula dalam negeri karena peningkatan laju pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan permintaan gula dalam negeri.

Kecenderungan tren volume impor gula yang meningkat membuat target produksi gula domestik belum tercapai, sedangkan perkembangan areal tanam tebu tidak berhasil sesuai sasaran. Dari sisi produktivitas tebu, perkembangannya cenderung stagnan, bahkan dalam tahun tertentu menurun. (PSEKP, 2016).

Saputri & Respatiadi (2018) menyatakan bahwa produksi gula nasional masih memiliki permasalahan pada sisi *on-farm* berupa produktivitas perkebunan tebu ditentukan oleh kesuburan tanah, ketersediaan tenaga kerja, sistem irigasi, dan penerapan teknologi.

Produktivitas perkebunan tebu di Indonesia pada tahun 2017 lebih rendah yaitu 68,29 ton/ha jika dibandingkan dengan negara-negara penghasil gula lainnya, seperti Brasil (68,94 ton/ha) dan di India (70,02 ton/ha) dalam periode yang sama (Saputri and Respatiadi, 2018).

Permasalahan produksi gula domestik yang terlihat dari sisi *off-farm* adalah hasil rendemen pabrik gula di Indonesia sebesar 7,50% pada tahun 2017/2018 (USDA, 2017b, hlm. 2,3). Angka ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil dari negara Filipina, Thailand, dan Australia yang memiliki tingkat rendemen mencapai 9,20%, 10,70%, dan 14,12%.

Permasalahan yang terjadi pada industri gula Indonesia membuat pemerintah kebijakan pada sisi *on farm* berupa Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 53 Tahun 2015 mengenai perbaikan teknik budidaya tebu

melalui pengembangan varietas unggul, perkiraan waktu tanam yang tepat, dan sosialisasi praktik penanaman yang baik. Selain itu, peraturan ini berfungsi untuk menjamin kesejahteraan petani tebu dan pekerja pabrik gula dengan memberikan mereka asuransi kesehatan, makanan dan minuman, dan, bila perlu, perawatan medis.

Kebijakan pada sisi *off farm*, pemerintah menerapkan Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) Nomor 50 Tahun 2012, yaitu dalam Pasal 3 (1) menyatakan bahwa pemerintah pusat menyediakan dukungan pendanaan bagi pabrik gula (PG) BUMN yang akan mengganti dan/atau memperbaiki sebagian atau seluruh mesin mereka. Salah satunya yang disediakan pemerintah adalah fasilitas pemutakhiran teknologi sebagai bagian dari program revitalisasi pabrik gula di Indonesia.

Kebijakan di sisi tataniaga, pemerintah Indonesia memberlakukan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 117 Tahun 2015 yang bertujuan untuk menstabilkan harga gula (Pasal 4). Dengan menerapkan peraturan ini, pemerintah diharapkan dapat mengontrol kuantitas gula yang diimpor dan menjaga keseimbangan harga bagi konsumen namun masih memberikan keuntungan bagi produsen gula dalam negeri. Pada pasal 3 menyatakan bahwa kuantitas gula impor diputuskan dalam rapat koordinasi menteri, pasal 5 (2) menyatakan bahwa izin impor gula diperuntukkan kepada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki Angka Pengenal Importir Umum (API-U).

Pada usahatani tebu rakyat, hasil produksi tebu tidak cukup untuk memenuhi sasaran swasembada gula disebabkan oleh perluasan lahan yang sulit untuk bertambah baik di Jawa maupun di luar Jawa dan adanya stagnasinya capaian produktivitas usahatani tebu serta rendemen yang rendah.

Ketersediaan lahan budidaya tebu yang rendah karena kompetisi lahan untuk usaha

pertanian lainnya sehingga harga sewa lahan pertanian menjadi meningkat setiap tahun. Selain itu, pasokan benih unggul bersertifikat yang masih rendah, keterlambatan dalam penyediaan pupuk, keterbatasan alsintan, dan rendahnya tenaga kerja terampil dalam berusaha tani tebu yang sesuai standar teknis.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai gula seperti pengkajian kemungkinan tercapainya swasembada gula nasional yang dilakukan oleh Rachmadhan, Kusnadi & Adhi, (2020) menyatakan bahwa pemberian subsidi pupuk bagi petani tidak memberikan efek yang signifikan terhadap hasil produksi.

Rachmadhan, Kusnadi, & Adhi (2020) menyatakan bahwa alokasi dan harga pupuk bersubsidi tidak berpengaruh terhadap produksi gula kristal putih petani tebu rakyat, sedangkan luas areal perkebunan tebu merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi gula kristal putih Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2020) tentang analisis tingkat efisiensi teknis usaha tani tebu di Kabupaten Malang, Pasuruan, Lumajang, Bondowoso dan Situbondo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi teknis usaha tani tebu di lahan sawah dan lahan kering menunjukkan efisien secara teknis dengan sistem tanam RC dan PC masing-masing rata-rata 89,44% dan 99,80%.

Yunitasari (2019), skenario kebijakan yang dihasilkan adalah penurunan konsumsi GKP, perluasan lahan, peningkatan produktivitas, dan rendemen gula yang diharapkan dapat membuat Indonesia mencapai swasembada gula nasional.

Penelitian tentang pola kemitraan antara PG Rejo Agung Baru dan petani menunjukkan bahwa pendapatan petani tebu yang bermitra lebih baik jika dibandingkan dengan petani yang belum menjadi mitra. Petani yang berminta akan diberikan jaminan pasar,

bimbingan teknis, pinjaman modal serta harga jual dapat lebih kompetitif (Sixmala, Antara and Suamba, 2019).

Mulyaningsih, Hubeis & Sadono (2018) melakukan penelitian tentang partisipasi petani Pajale perspektif gender dalam budidaya padi, jagung, dan kedelai di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak Provinsi Banten menunjukkan bahwa model partisipasi petani perspektif gender dapat tercapai dengan cara meningkatkan kepribadian petani, meningkatkan intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani, serta dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi.

Mencermati beberapa hal diatas, maka perlu bagi *stakeholder* untuk secara bersama-sama mengurangi laju impor gula untuk perbaikan industri gula Indonesia terutama petani dalam praktik budidaya yang menghasilkan produktivitas tinggi dan PG dengan menghasilkan produk yang murah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka studi ingin meneliti faktor-faktor apa saja yang membuat petani tetap setia pada komoditas tebu walaupun produksi tebu terus menurun sekitar 3% per tahun dan apa yang bisa diupayakan agar meningkatkan produksi tebu sehingga akhirnya tercipta swasembada gula.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pembatasan studi ini sesuai dengan desain studi kasus kualitatif eksploratoris (Sugiyono, 2008). Informan penelitian ini adalah informasi yang dapat dieksplorasi secara mendalam. Subjek dalam populasi adalah *key informant*, yaitu Departemen Pertanian, manajemen pabrik gula, dan petani tebu.

Teknik pengambilan sampling menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *snowball sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik

pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan bagi masing-masing anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008).

Abidin, Y., Z., (2015) menyatakan bahwa teknik ini diasumsikan seperti bola salju yang semula sampelnya kecil menjadi besar. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, dan memahami sampel pada rantai hubungan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan model *exponential discriminative snowball madle*.

Model *exponential discriminative snowball medley* adalah pengembangan model selektif yang dilakukan oleh peneliti di lapangan artinya didasarkan pada pertimbangan dan perilaku selektif peneliti sehingga informan yang dipilih seluruhnya menjadi sepuluh orang (Putra, T., R., 2017).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang berasal dari diskusi kelompok atau FGD (*Focus Group Discussion*) bersama Departemen Pertanian dan pendekatan secara personal dengan petani tebu di wilayah Cirebon - Jatitujuh, sedangkan data sekunder berasal dari penelitian terdahulu, Badan Pusat Statistik (BPS), website resmi dari badan pemerintah atau internasional, dan lainnya (Sinambela, L., P., 2020).

Menurut Sugiyono (2008), teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengambilan data yang bercirikan pengembangan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang

sudah ada sehingga teknik ini sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi yaitu teknik pengecekan keabsahan data yang menggunakan hal yang lain di luar data untuk pengoreksian atau perbandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2014).

Analisis yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan logika induktif. Logika induktif adalah silogisme yang dibangun atas dasar hal-hal khusus atau data di lapangan dan berasal dari kesimpulan-kesimpulan secara umum.

Kami melihat kesetiaan petani tebu di tengah arus impor gula yang dahsyat. Kami mengobservasi para petani yang seolah-olah tidak terpengaruh sama sekali oleh kejadian impor gula yang mengakibatkan harga gula lokal turun. Kami menjelaskan kepada partisipan kami bahwa fokus kami adalah para petani dan tidak berusaha memengaruhi kebijakan pemerintah soal gula.

Untuk memperoleh data primer kami mengadakan wawancara menggunakan protokol wawancara semi-terstruktur yang terdiri dari lima topik pertanyaan: Q.1. Latar belakang menjadi petani tebu, Q.2. Kesejahteraan petani, Q.3. Teknologi pertanian Q.4. Peran pemerintah yang mendorong swasembada gula, Q.5. Dukungan dari pabrik gula. Kami juga mengumpulkan data observasi, berbagai dokumen terkait, dan materi visual seperti foto, audio rekaman dan video (seperti terlihat dalam tabel 1 tentang jenis informasi dan sumber data).

Tabel 1 Matriks Pengumpulan Data - Jenis Informasi Menurut Sumbernya

Informasi/ Sumber Informasi	Wawancara	Observasi	Dokumen	Bahan Audio - Visual
Petani tebu	Ya	Ya	Ya	Ya
Staf koperasi petani	Ya	Ya	Ya	
Staf pabrik gula	Ya	Ya		Ya
Pabrik gula		Ya		Ya
Perkebunan tebu		Ya		Ya

Semua data yang diperoleh kami pilah-pilah menurut temanya atau dengan kata lain kami lakukan *thematic coding*. Data dikelompokkan menurut tema yang muncul dalam kalimat dan frase. Menurut Strauss (1987) setiap peneliti yang ingin mahir dalam melakukan analisis kualitatif harus belajar mengkode dengan baik karena keunggulan penelitian kualitatif terletak pada keunggulan pengkodean.

Untuk pengkodean, transkrip dibaca dan disaring berkali-kali. Catatan dibuat di transkrip, dan beberapa frasa serta kata penting digarisbawahi. Transkrip diperiksa secara menyeluruh, dan dibagi menjadi pernyataan diatur ke dalam simpul tema-tema penting (Creswell, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data primer dan sekunder menghasilkan beberapa tema utama yang menunjang keputusan petani tebu untuk tetap bertahan pada profesinya saat ini.

Kesejahteraan Meningkat

Semua petani tebu yang menjadi partisipan yang kami wawancarai mengatakan bahwa menjadi petani tebu dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Tresna, salah seorang petani, mengungkapkan:

“Alhamdulillah setelah saya menjadi petani tebu saya bisa meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga saya, yang dulunya saya belum punya rumah sekarang setelah dua tahun bisa bikin rumah”.

Selain alasan kesejahteraan yang meningkat dan bisa bangun rumah baru, ada petani tebu lain, Anwar, berpendapat bekerja di perkebunan tebu bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga:

“Alhamdulillah bisa membahagiakan keluarga dan saya sangat senang karena apa yang menjadi kebutuhan dapat terpenuhi”.

Roya, seorang petani lain, ketika ditanya apakah ada keinginan berpindah ke komoditas lain, dia menjawab

‘saya di tebu sudah alhamdulillah’.

Pendapatan petani dalam satu kali panen per tahun bervariasi, tergantung banyak faktor seperti luas tanah garapan, irigasi, dan bibit tetapi yang utama pada hasil produksi gula dan harga jual di pasar. Sebagai gambaran rata-rata menurut Budi, setiap tahun ia memperoleh penghasilan bersih 3.5 juta rupiah per hektar. Budi

menggarap 15 hektar, sehingga rata-rata tiap tahun dia menghasilkan 52.5 juta.

Selain pendapatan yang dianggap cukup memadai, menjadi petani tebu adalah panggilan hidup bagi sebagian besar petani yang kami wawancarai. Mereka mencintai profesi mereka. Talka misalnya yang sudah 30 tahun menjadi petani tebu, memilih profesi menjadi petani tebu karena ingin meneruskan usaha orang tuanya sebagai petani tebu. Ada pula yang memiliki latar belakang pendidikan pertanian seperti halnya Budi yang berminat menjadi petani tebu sejak sejak masih sekolah pertanian. Kecintaan mereka terhadap profesi ini membuat mereka bertahan menjadi petani tebu yang terkadang untung dan terkadang rugi.

Faktor lain yang mendorong kesejahteraan dan pendapatan petani adalah teknologi pertanian. Semua petani mengatakan bahwa teknologi pertanian yang makin maju mempermudah pekerjaan mereka. Sistem pompa (pengairan) misalnya. Budi menggambarkan bahwa dengan pompanisasi yang baik saat ini mendorong produksi tebu menjadi lebih meningkat. Selain pompanisasi, ada hal lain yaitu bibit. Bibit, menurut Roya, sangat menentukan hasil produksi tebu. Makin bagus bibit yang ditanam makin meningkat hasil tebu yang diproduksi. Sebaliknya menurut Dodo:

Apabila bibit yang ditanam unggul panen yang dihasilkan akan sesuai.

Dukungan Pabrik Gula terhadap Petani

Dukungan pabrik gula (PG) ikut mendorong petani untuk bertahan pada komoditas tebu. Ada berbagai usaha yang dilakukan pabrik. Hal yang paling membantu petani adalah menjadi penjamin kredit (avalis) oleh pabrik gula sehingga petani mendapatkan kredit usaha dari pihak bank. Selama wawancara tidak ditemukan petani yang mengalami kesulitan memperoleh kredit usaha, hal tersebut terutama karena ada jaminan dari pabrik gula tempat petani menjual hasil tebunya.

Dalam rangka mencukupi kebutuhan giling PG yaitu jumlah tebu giling, pabrik juga menyediakan lahan Hak Guna Usaha (HGU) untuk dikelola petani dalam menanam tebu. Petani yang tidak memiliki kecukupan lahan dapat memanfaatkan HGU tersebut untuk budidaya tebu. Satiman, salah satu petani tebu, yang merasa sangat terbantu dengan program kemitraan HGU, mengatakan:

“Ada informasi dari kepala desa, bahwa HGU PG mau dimitrakan pada desa penyangga, persyaratannya hanya mengumpulkan fotocopy KTP, KK dan surat nikah”.

Peran lain yang dimainkan oleh PG adalah membeli tebu dari petani. Hal ini memberikan kemudahan kepada petani karena petani tidak lagi memikirkan bagaimana harus menjual hasil pertaniannya. Menurut Budi, seorang petani, biasanya ada kelompok tani yang mengatur penjualan itu dengan pabrik. Dodo, partisipan wawancara, menambahkan:

“Rata-rata semua petani tebu berasosiasi dengan pabrik gula sehingga secara otomatis PG membeli hasil produksi petani, mengolah, menjual dan membagi hasil usaha dengan petani”.

Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) yang memadai menjadi faktor pendukung tersendiri bagi petani. Serupa dengan Dodo, Roya menggambarkan bahwa setelah PG memproduksi gula kemudian PG menyerahkan 66% kepada petani sedangkan sisanya 34% adalah untuk biaya giling tebu. Budi menambahkan: “Berdasarkan perhitungan SHU, kalau usahanya bagus ya kita dapat bagus. Kalau rendah yang kita dapat rendah”.

PG dalam upayanya mengoptimalkan usaha para petani sebagai mitra memberikan perhatian khusus pada teknologi pertanian. PG dalam meningkatkan teknologi pertanian, salah satunya mengupayakan ketersediaan bibit unggul bagi petani. Selain bibit, fasilitas lain seperti traktor, pompa dan mekanisasi lainnya turut difasilitasi oleh PG.

Peran Pemerintah Menunjang Loyalitas Petani

Pemerintah menyadari betul masalah yang dihadapi petani tebu. Maka itu lewat berbagai upaya pemerintah membantu meningkatkan produktivitas petani antara lain dengan membuat regulasi. Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 53 Tahun 2015 mengenai perbaikan teknik budidaya tebu melalui pengembangan varietas unggul, perkiraan waktu tanam yang tepat, dan

sosialisasi praktik penanaman yang baik.

Harapan semua partisipan wawancara adalah bahwa pemerintah perlu menaruh perhatian khusus dalam hal stabilitas harga gula. Ferry, misalnya, mengungkapkan:

“Diharapkan tidak ada gula impor saat giling. Petani mengharapkan pemerintah menjaga kestabilan harga jualnya jangan sampai jatuh. Itulah yang diinginkan masyarakat petani tebu, kalau terlalu jatuh, yang dirugikan petaninya”.

Hal tersebut sudah diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 117 Tahun 2015 yang bertujuan untuk menstabilkan harga gula (Pasal 4).Pemerintah juga telah mengupayakan dukungan kredit investasi kepada para petani lewat bank-bank milik pemerintah. Petani dengan demikian merasa dimudahkan dalam berusaha karena memperoleh pinjaman usaha yang didorong oleh pemerintah.

Petani tebu juga merasakan dukungan pemerintah yang lain seperti penyediaan pupuk subsidi. Hal ini tentu saja sangat membantu petani dan mengurangi biaya budidaya.

Hasil temuan studi ini memunculkan tema-tema utama tentang loyalitas petani tebu yaitu kesejahteraan petani, dukungan pabrik gula dan peran pemerintah dalam membantu petani. Hal ini terlihat dalam model di bawah ini.



Gambar 2 Model Stuktur

KESIMPULAN

Petani tebu tetap bertahan karena ketiga faktor penunjang yang digambarkan di bagan di atas. Namun hal itu tidak berarti ketiga faktor tersebut sudah berjalan sangat baik. Masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan agar selanjutnya loyalitas petani menjadi lebih besar dan rencana swasembada gula bagi pemerintah bisa tercapai.

Selama wawancara gagasan yang dimunculkan petani untuk perbaikan ke depan adalah mengurangi impor gula. Mereka mengharapkan pemerintah tidak mengimpor saat musim panen sehingga harga gula tetap stabil. Perlu ada kajian yang memadai untuk mewujudkan hal ini dari sisi pemerintah.

Hal lain yang menjadi masalah adalah distribusi pupuk yang kurang teratur. Petani seringkali dibuat bingung dengan pembagian pupuk yang seringkali mengalami kendala di lapangan sehingga petani tidak bisa memupuk tepat pada waktunya. Harga pupuk juga seringkali lebih mahal ketika pasokan di lapangan kurang.

Perbaikan teknologi baik di bidang pertanian maupun di pabrik perlu ditingkatkan. Misalnya pemberian pupuk sudah saatnya menggunakan mekanisasi agar hasilnya maksimal melampaui rata-rata yang saat ini 80 ton per hektar. Sedangkan teknologi pengolahan di pabrik perlu dilakukan standarisasi proses sehingga menghasilkan rendemen yang tinggi dan mutu gula yang baik sehingga dapat memberikan harga jual yang lebih tinggi.

Loyalitas petani tebu di wilayah Cirebon masih cukup tinggi. Hal ini digambarkan oleh hasil wawancara dan observasi. Loyalitas ini ditunjang oleh tiga faktor utama yaitu kesejahteraan petani, dukungan pabrik dan peran pemerintah.

Kecenderungan luas lahan untuk perkebunan tebu di Cirebon menurun lebih disebabkan oleh perubahan peruntukan dan persaingan harga komunitas.

Selama wawancara dan observasi faktor harga gula yang stabil menjadi harapan petani tebu terutama pada musim giling.

Varietas bibit yang cenderung tetap mengakibatkan produktivitas yang stagnan. Dalam hal ini pemerintah perlu memfasilitasi perbaikan fasilitas bibit baru yang memiliki produktivitas yang lebih tinggi.

SARAN

PG dapat membantu petani melalui penyediaan lahan untuk mitra petani yang kurang memiliki luasan lahan sewa dari masyarakat. PG perlu mengadakan varietas bibit baru yang memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Dari sisi pengolahan, pemerintah perlu mendorong investasi oleh PG agar diperoleh rendemen yang lebih tinggi dan mutu gula yang lebih baik (lebih putih).

Agar harga gula di pasaran tidak terlalu fluktuatif perlu kiranya pemerintah selalu menjaga stok gula nasional dengan cara membeli gula petani dan tidak melakukan importasi pada saat masa produksi.

REFERENSI

- Abidin, Y., Z. 2015. Metode penelitian komunikasi penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Tinjauan Strategis

- Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia.
- Fudllayati, G., Hafiyusholeh, M., & Mistikawita, T. (2020). Pemodelan Produksi Tebu Menggunakan Metode Single Moving Average dan Exponential Smoothing Holt-Winters. 1(1), 61–72.
- Moleong, L., J. 2014. Metodologi penelitian kualitatif. Cetakan keempat belas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., & Sadono, D. (2018). Partisipasi petani pada usahatani padi, jagung, dan kedelai perspektif gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145–158. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.18546>
- Perdana, Y., Susanto, H., & Ekwandari, Y. S. (2019). Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830 - 1929. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 227. <https://doi.org/10.24127/hj.v7i2.2117>
- PSEKP. (2016). Identifikasi Permasalahan Dan Solusi Untuk Pemenuhan Kebutuhan Gula Nasional. 1–32. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak_2016_01.pdf
- Rachmadhan, A. A., Kusnadi, N., & Adhi, A. K. (2020). Pengaruh Kebijakan Subsidi Pupuk terhadap Produksi Gula Kristal Putih Indonesia. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.25181/jaip.v8i1.1266>
- Saputri, N. K., & Respatiadi, H. (2018). Reformasi Kebijakan untuk Menurunkan Harga Gula di Indonesia. 36. <https://repository.cips-indonesia.org/media/270473-reformasi-kebijakan-untuk-menurunkan-har-8c9b5664.pdf>
- Self-sufficiency, N. S. (2020). Perspektif Ketersediaan Gula Domestik Dan Swasembada Gula Nasional Perspective of Domestic Sugar Availability and National Sugar Self-sufficiency. 19(1), 63–78.
- Sinambela, L., P. 2020. Statistika sosial: Teori dan aplikasi untuk mahasiswa dan peneliti ilmu-ilmu sosial. Ed. 2. Cet 2. Depok: Rajawali Pers.
- Sixmala, M., Antara, M., & Suamba, I. K. (2019). Peran Kemitraan Agribisnis Petani Tebu dengan PG Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur. 8(3), 311–320.
- Sugiyono. 2008. Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Putra, T., R. 2017. Analisis upah sistem bagi hasil anak buah kapal pada perahu penangkap ikan di Kabupaten Lamongan (studi kasus perahu jenis ijon-ijon payangan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Brondong dan Kelurahan Blimbing). *Media Trend*. 176 <http://journal.trunojoyo.ac.id/mediatrend>.
- Taufani, A. (2020). PENDAHULUAN Selama 10 tahun terakhir konsumsi gula di Indonesia meningkat 53 . 33 % sementara produksi menurun sebesar 11 , 1 %. Konsumsi gula nasional pada tahun 2016 mencapai 5 , 75 juta ton jauh lebih tinggi dibandingkan konsumsi nasional pada tahun 20. 5(2615), 35–48.
- Widyawati, W. (2020). Technical Efficiency Analysis of Sugar Cane Production in East Java. *Habitat*, 31(2), 95–101.

<https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2020.031.2.11>

Yunitasari, D. (2019). Achieving self-sufficiency through sugar supply and demand policies (Dynamics system approach). *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(3), 34–40